

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Karakteristik Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah kajian sejarah interdisipliner yang secara sadar memanfaatkan pendekatan ilmu bahasa dan ilmu sosial sebagai perangkat pengumpulan data dan perangkat analitik dalam menelusuri dinamika sejarah yang hidup di tengah masyarakat. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana figur "Tuanku" sebagai representasi otoritas keagamaan lokal tidak hanya hadir dalam catatan sejarah formal atau dokumentasi institusional, tetapi juga terinternalisasi dalam kesadaran kolektif masyarakat melalui praktik keseharian, simbol-simbol budaya, dan narasi sosial yang diwariskan lintas generasi. Dalam kerangka ini, penelitian tidak berhenti pada pencarian fakta historis, melainkan mengupayakan pembacaan mendalam terhadap relasi antara wacana sosial, konstruksi sosial atas realitas, dan memori kolektif yang membentuk cara masyarakat Pariaman mengingat dan memaknai figur Tuanku.

Sebagai kajian sejarah sosial, penelitian ini memusatkan perhatiannya pada narasi lokal yang sering kali tidak tercatat dalam historiografi arus utama. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma sejarah dari bawah (*history from below*) sebagaimana dikembangkan oleh E.P. Thompson dan *Alltagsgeschichte* dari Hans Medick dan Alf Lüdtke, yang berupaya menangkap pengalaman dan persepsi rakyat biasa dalam membentuk sejarah. Dalam konteks ini, Tuanku bukan hanya dilihat sebagai tokoh keagamaan elite, tetapi juga sebagai figur yang hidup dalam ruang keseharian masyarakat melalui laku hidup, ritual, percakapan, dan cara masyarakat menjalani nilai-nilai Islam dalam bentuk yang konkret dan membumi. Penelitian ini dengan demikian membuka ruang bagi pembacaan sejarah melalui lensa pengalaman sosial yang bersifat kasual, afektif, dan kolektif.

Kerangka teoritik penelitian ini disusun melalui pemaduan antara tiga pendekatan utama: analisis wacana sosial sebagaimana dikembangkan oleh Marc Angenot, teori konstruksi sosial atas realitas oleh Peter Berger dan Thomas

Luckmann, serta teori memori kolektif yang diperkenalkan Maurice Halbwachs. Wacana sosial digunakan untuk membaca bagaimana narasi tentang Tuanku diproduksi, disebarluaskan, dan dilegitimasi melalui bahasa, simbol, dan praktik diskursif yang hidup dalam komunitas. Konstruksi sosial dipakai untuk menjelaskan bagaimana realitas tentang Tuanku dibentuk melalui eksternalisasi (representasi budaya dan ritual), objektivasi (pelembagaan dalam struktur sosial), dan internalisasi (penghayatan oleh individu). Sedangkan memori kolektif digunakan sebagai sudut pandang untuk memahami bagaimana masyarakat tidak hanya mengingat masa lalu, tetapi juga menciptakan makna-makna baru atas figur Tuanku dalam konteks sosial yang terus berubah.

Sebagai metode, penelitian ini menerapkan pendekatan historis dengan memanfaatkan sumber data dari arsip lokal, manuskrip keagamaan, cerita rakyat, serta wawancara dan observasi partisipan. Namun demikian, data sejarah tersebut tidak hanya dimaknai secara kronologis atau faktual, melainkan dibaca melalui pendekatan interpretatif dan reflektif. Penelitian ini berupaya menangkap dinamika bagaimana ingatan terhadap Tuanku terus hidup, mengalami reinterpretasi, dan disesuaikan dengan kebutuhan sosial masyarakat masa kini. Dalam hal ini, konsep sejarah yang dipakai adalah sejarah yang tidak hanya menjawab "apa yang terjadi", tetapi juga "bagaimana masyarakat mengingat dan menghidupi apa yang terjadi." Pendekatan ini meniscayakan penggabungan narasi historis dan tafsir memori sosial.

Dimensi keislaman dalam penelitian ini tidak kalah penting. Kajian ini juga merupakan bagian dari perkembangan Islamic Studies yang bergerak ke arah interdisipliner dan kontekstual. Tuanku sebagai tokoh Islam tidak hanya dipahami dari sisi normatif atau teologis, tetapi dari cara nilai-nilai Islam dihidupi dan dimaknai oleh komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam yang dibawa oleh Tuanku tidak hadir dalam bentuk doktrin yang kaku, melainkan melekat dalam adat, etika sosial, relasi kemasyarakatan, serta praktik keagamaan yang membentuk kesadaran kolektif. Dalam kerangka ini, Tuanku adalah artikulasi lokal dari Islam Nusantara, yakni Islam yang tumbuh dalam tanah

budaya, mengalami dialektika dengan adat, dan menjelma menjadi bentuk-bentuk sosial yang khas dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini berdiri di persimpangan antara sejarah sosial dan studi keislaman. Dari sisi sejarah, penelitian ini merekonstruksi dinamika sosial yang membentuk figur Tuanku serta peran-perannya dalam sejarah lokal Pariaman. Dari sisi *Islamic Studies*, penelitian ini menawarkan wacana baru tentang bagaimana Islam diartikulasikan melalui figur lokal dalam konteks masyarakat tradisional yang terus mengalami perubahan. Dalam pengertian ini, penelitian ini menegaskan bahwa untuk memahami Islam secara utuh, perlu dicermati bagaimana cara masyarakat menghidupinya dalam praktik sosial, dan untuk memahami sejarah secara utuh, kita perlu memperhatikan suara-suara kecil yang hidup dalam ingatan masyarakat, bukan hanya dalam teks-teks besar kekuasaan.

Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa figur Tuanku tidak dapat dipisahkan dari memori kolektif masyarakat Pariaman. Memori ini bukan hanya warisan, tetapi juga medan kontestasi dan artikulasi identitas. Dalam masyarakat yang mengalami dinamika sosial yang cepat, memori kolektif tentang Tuanku berfungsi sebagai jangkar kultural yang memberikan stabilitas, makna, dan arah. Dalam situasi migrasi, modernisasi, dan globalisasi, narasi tentang Tuanku mengalami adaptasi dan kadang transformasi, tetapi tetap dipelihara sebagai simbol otoritas moral dan spiritual. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana ingatan terhadap Tuanku menjadi salah satu modal budaya yang memperkuat struktur sosial dan mempertautkan generasi.

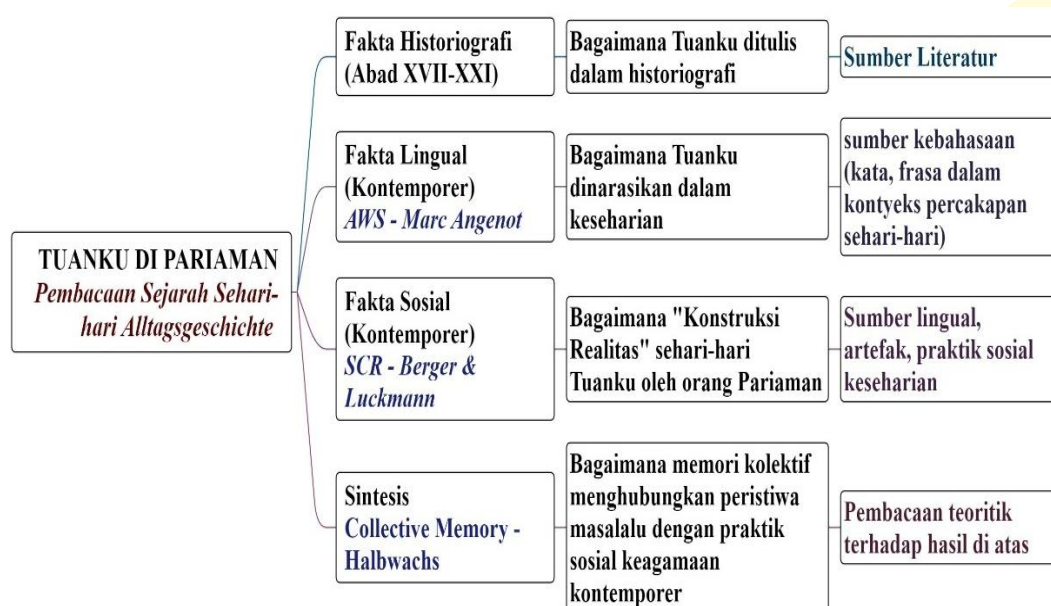
Secara ringkas narasi yang menkankan pada proses membangun argumentasi karakteristik penelitian ini dapat dipadatkan pada simpulan berikut:

- (1) Penelitian ini menunjukkan bahwa figur Tuanku dalam masyarakat Pariaman tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga makna sosial dan kultural yang kompleks. Ia merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui wacana, praktik, dan ingatan kolektif.
- (2) Pendekatan sejarah sosial dan sejarah kehidupan sehari-hari memungkinkan pembacaan yang lebih manusiawi dan kontekstual terhadap tokoh-tokoh

keagamaan seperti Tuanku. Figur tersebut hidup dalam laku dan narasi masyarakat biasa, bukan hanya dalam catatan formal atau biografi ulama.

- (3) Dengan menggabungkan analisis wacana sosial, teori konstruksi sosial atas realitas, dan teori memori kolektif, penelitian ini menawarkan model analisis berlapis yang mampu menangkap kompleksitas relasi antara agama, budaya, dan sejarah dalam masyarakat lokal.

Gambar 3.1. – Kerangka model analisis berlapis



Kontribusi penelitian ini terhadap Islamic Studies terletak pada keberhasilannya menampilkan bagaimana Islam tidak hanya hadir dalam teks atau fatwa, tetapi juga dalam relasi sosial, simbol budaya, dan ingatan kolektif yang dibentuk dan diwariskan secara lokal.

- (1) Secara metodologis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam studi-studi sejarah dan agama, khususnya dalam konteks masyarakat non-elite yang sering kali terpinggirkan dari narasi sejarah resmi.
- (2) Secara substantif, penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang dinamika sosial keagamaan di Minangkabau, serta memberikan kontribusi pada wacana besar tentang Islam lokal, ingatan kolektif, dan konstruksi identitas dalam masyarakat yang terus berubah.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Ada empat tahapan dalam metode sejarah, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, sintesis, dan historiografi (Lorenz, 2001; Rosser, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi masyarakat Pariaman tentang Tuanku sepanjang sejarah dan budayanya. Untuk itu, teori konstruksi realitas Peter L. Berger yang dikonsepsi dalam tiga momen yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, digunakan sebagai kerangka konstruksi realitas Tuanku di Pariaman. Secara ringkas metode, kerangka berpikir dan kerangka bekerja penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut;

3.2.1. Pengumpulan sumber (*heuristic*)

Pengumpulan data dalam penelitian ini diarahkan untuk menggali dan memahami wacana-wacana sosial yang membentuk konstruksi figur Tuanku dalam masyarakat Pariaman. Data yang digunakan bersumber dari berbagai dokumen sejarah, narasi lisan, artefak budaya, dan observasi partisipatif (Heidgerken, 1953; Juhl, 2020). Mengingat bahwa fokus utama penelitian ini adalah wacana, yakni bagaimana figur Tuanku dibicarakan, dipersepsikan, dan dimaknai dalam interaksi sosial, maka sumber utama data dalam penelitian ini adalah narasi lisan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Wacana, sebagaimana ditegaskan oleh Angenot (1988) bukan semata rangkaian ujaran, tetapi merupakan sistem sosial yang menyusun cara berpikir kolektif dan membatasi apa yang dapat dikatakan serta dibayangkan dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, wawancara tidak hanya menjadi teknik pengumpulan data, tetapi juga menjadi media utama untuk menangkap cara masyarakat mengkonstruksi makna melalui bahasa dan narasi yang hidup.

Secara konseptual, penelitian ini berupaya memahami konstruksi sosial Tuanku dalam tiga tahapan utama sebagaimana dirumuskan oleh Berger dan Luckmann (1966), data yang diperlukan dimungkinkan untuk ditelusuri melalui data yang dihasilkan dari narasi lisan dan pengamatan. Karena seperti ditegaskan Berger dan Luckmann, realitas sosial pada dasarnya adalah hasil dialog

berkesinambungan yang diinternalisasi sebagai pengetahuan bersama (P. L. Berger & Luckmann, 1967).

Sumber utama data dalam penelitian ini adalah narasi lisan yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan masyarakat atau individu-individu yang dianggap sebagai penyimpan memori kolektif. Narasi-narasi ini mencakup cerita rakyat, pengalaman personal, kisah sejarah lisan, serta bentuk ujaran kolektif lainnya yang merepresentasikan keberadaan dan peran Tuanku dalam konteks sosial mereka. Wawancara dirancang secara semi-struktural untuk memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian data dan keterbukaan terhadap narasi yang tumbuh secara organik dari masyarakat. Melalui wacana-wacana ini, penelitian merekam bagaimana figur Tuanku dikonstruksi secara sosial, dilegitimasi melalui bahasa, dan dihidupkan dalam ingatan bersama. Dalam hal ini, memori kolektif bukan sekadar gudang masa lalu, tetapi kerangka sosial yang memungkinkan masyarakat mengingat hal-hal tertentu dengan cara tertentu (Halbwachs, 1992).

Selain wawancara, observasi partisipatif juga menjadi teknik utama dalam mengumpulkan data mengenai praktik sosial yang berkaitan dengan Tuanku. Penelitian ini mencatat langsung bagaimana figur Tuanku muncul dalam aktivitas keseharian masyarakat: dalam upacara adat, pertemuan keagamaan, ritual tradisional, hingga dalam tata cara berpakaian, berbahasa, dan bermusyawarah. Observasi ini penting untuk menangkap wacana non-verbal dan simbolis yang tidak selalu muncul dalam narasi verbal tetapi sangat kuat dalam membentuk pemaknaan sosial.

Artefak budaya seperti pakaian adat Tuanku, lambang kehormatan, benda pusaka, serta dokumen keagamaan atau tarekat yang masih digunakan oleh komunitas lokal, juga dianalisis sebagai bagian dari sumber primer. Artefak-arte-fak ini difoto, dideskripsikan, dan dianalisis secara simbolik untuk menangkap nilai-nilai yang dilekatkan pada figur Tuanku, serta keterkaitannya dengan sistem representasi sosial masyarakat Pariaman. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat pembacaan terhadap konstruksi realitas Tuanku yang tidak hanya hadir dalam kata, tetapi juga dalam benda dan tanda budaya.

Meskipun penelitian ini sangat menekankan pada sumber primer berbasis lisan dan pengamatan lapangan, sumber sekunder tetap digunakan sebagai pelengkap dan pembanding. Sumber sekunder mencakup literatur akademik, artikel ilmiah, buku sejarah lokal, jurnal keislaman, serta dokumen resmi terkait tokoh Tuanku dan institusi keagamaan di Pariaman. Literatur ini digunakan untuk memahami konteks teoretis dan memperkaya analisis dengan wawasan dari kajian sebelumnya. Sedangkan, pengalaman personal dalam konteks sejarah sehari-hari harus diterima sebagai medium untuk memahami informasi sejarah yang disimpan dalam arsip sezaman (Schottler, 1995; Weitz, 1998)

Dengan pendekatan ini, penelitian ini menegaskan bahwa wacana tentang Tuanku bukanlah objek pasif dari catatan sejarah, melainkan sesuatu yang aktif dibentuk, diwariskan, dan dinegosiasikan dalam ruang sosial (Lüdtke, 1995). Wawancara dan observasi menjadi metode utama untuk menangkap denyut makna tersebut (Creswell & Creswell, 2018), menjadikan penelitian ini selaras dengan karakteristik sejarah sosial dan sejarah kehidupan sehari-hari yang menempatkan suara masyarakat dan pengalaman konkret sebagai inti dari pemahaman sejarah.

(1) Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data untuk sumber primer di atas adalah:

a) panduan wawancara semi-terstruktur untuk narasi lisan; b) lembar observasi partisipatif untuk praktik sosial; c) kamera dan alat perekam untuk dokumentasi artefak dan narasi lisan; dan d) catatan lapangan (*fieldnote*) untuk mencatat detail temuan selama proses penelitian.

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur di perpustakaan, akses ke arsip digital, serta basis data akademik seperti Scopus, Dimension, JSTOR, ProQuest, Google Scholar dan lain-lain. Fokus dalam pengumpulan sumber sekunder adalah pada literatur yang secara langsung atau tidak langsung membahas peran, simbolisme, dan sejarah Tuanku dalam masyarakat Pariaman. Selain itu, dokumen sejarah seperti laporan pemerintahan kolonial, manuskrip lokal, dan penelitian terdahulu juga digunakan untuk melengkapi konteks historis.

Pengolahan data sekunder dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, data yang relevan diseleksi berdasarkan kredibilitas sumber, tahun penerbitan, dan

kesesuaiannya dengan fokus penelitian. *Kedua*, data dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan yang mendukung teori konstruksi sosial yang digunakan. *Ketiga*, hasil analisis data sekunder dibandingkan dengan data primer (narasi lisan, praktik sosial, dan artefak budaya) untuk menemukan keterkaitan dan memperkuat temuan penelitian. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber sekunder tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga memberikan kerangka referensi yang kuat untuk memahami konteks sejarah dan budaya masyarakat Pariaman. Dengan pendekatan ini, sumber sekunder membantu memperkaya perspektif penelitian dan memperkuat validitas hasil analisis dengan menyediakan latar belakang teoritis dan empiris yang mendalam.

(2) Pemilihan Narasumber dan Teknik Sampling

Untuk memastikan data yang representatif, narasumber dipilih berdasarkan 1) individu-individu yang teregister sebagai orang Pariaman; 2) penguasaan tradisi dan cerita lisan tentang Tuanku; 3) keterlibatan langsung dalam ritual adat atau aktivitas sosial yang terkait dengan Tuanku; 4) kesediaan untuk berbagi informasi secara terbuka.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih narasumber kunci berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, seperti tingkat pengetahuan mereka tentang sejarah dan tradisi Tuanku, peran mereka dalam komunitas adat, atau keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial yang relevan. Narasumber kunci ini dianggap memiliki wawasan yang mendalam dan mampu memberikan informasi yang kaya mengenai topik penelitian.

Sementara itu, teknik *snowball sampling* diterapkan untuk memperluas cakupan data dengan menjangkau narasumber tambahan yang direkomendasikan oleh narasumber kunci. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi individu-individu lain yang memiliki informasi relevan, tetapi mungkin tidak terjangkau dalam seleksi awal. Teknik ini memungkinkan eksplorasi data yang lebih luas karena setiap narasumber dapat merujuk pihak-pihak lain yang dianggap memiliki perspektif atau pengalaman unik terkait dengan Tuanku.

Kombinasi kedua teknik ini memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data. *Purposive sampling* memastikan narasumber memenuhi kriteria kualitas

informasi, sementara snowball sampling memperkaya perspektif dengan melibatkan individu dari berbagai lapisan masyarakat yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan konstruksi sosial Tuanku. Pendekatan ini juga memperkuat triangulasi data dengan memeriksa konsistensi dan keabsahan informasi dari beragam sudut pandang, sehingga temuan lebih reliabel dan komprehensif.

(3) Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah utama untuk memastikan hasil yang mendalam dan komprehensif. Setiap langkah dirancang untuk menggali, mendokumentasikan, dan menganalisis narasi lisan, praktik sosial, dan artefak budaya yang berhubungan dengan konstruksi sosial Tuanku dalam masyarakat Pariaman. Berikut penjelasan lebih rinci:

- a) Melaksanakan wawancara mendalam untuk mendokumentasikan narasi lisan. Wawancara dilakukan dengan narasumber terpilih melalui purposive dan snowball sampling menggunakan panduan semi-terstruktur. Pertanyaan terbuka memberi ruang bagi narasumber berbicara bebas. Setiap wawancara direkam atas persetujuan dan ditranskripsi untuk analisis, guna menangkap makna budaya, emosi, dan intonasi dalam narasi.
- b) Mengamati aktivitas masyarakat Pariaman yang menunjukkan peran Tuanku. Observasi partisipatif dilakukan pada upacara adat, ritual, dan kegiatan sosial terkait Tuanku. Peneliti mencatat simbol, tindakan, dan ucapan yang merepresentasikan peran Tuanku serta berinteraksi langsung dengan masyarakat. Catatan lapangan digunakan untuk memahami dinamika sosial yang tak tampak melalui wawancara.
- c) Mengintegrasikan hasil wawancara, observasi, dan artefak. Data dari berbagai sumber dianalisis secara intertekstual untuk menemukan pola dan tema utama. Analisis ini menggambarkan keterkaitan antara narasi lisan, praktik sosial, dan artefak budaya dalam membangun konstruksi sosial Tuanku.

Dengan mengutamakan narasi lisan dan praktik sosial sebagai sumber utama, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna mendalam tentang Tuanku

sebagai figur sosial, simbol budaya, dan elemen integral dalam identitas masyarakat Pariaman. Proses pengumpulan data ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk merekonstruksi sejarah Tuanku, tetapi juga menjadi dasar untuk memahami bagaimana Tuanku terus dihidupkan dalam memori kolektif masyarakat melalui warisan tradisi dan budaya mereka. Pendekatan ini memberikan pandangan yang dinamis tentang hubungan antara masa lalu dan realitas sosial saat ini.

(4) Klasifikasi data berdasarkan pertanyaan penelitian

Secara teknis, sumber yang diperlukan, cara pengumpulan data dan kegunaan data sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

(a) Wacana Tuanku

Sumber data wacana sosial mencakup berbagai bentuk komunikasi, seperti percakapan harian, opini publik, karya jurnalistik, karya sastra, bentuk estetika, dan spekulasi filosofis (Angenot, 2004a). Data yang diperoleh dianalisis secara intertekstual, yaitu dengan mengaitkan berbagai teks wacana untuk menyelidiki hubungan antara berbagai bidang diskursif orang Pariaman tentang Tuanku dan memahami bagaimana mereka berinteraksi dan membentuk wacana sosial tersebut. Dengan menggabungkan berbagai sumber dan bentuk data, penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika wacana sosial tentang Tuanku dalam konteks Pariaman.

(b) Konstruksi Sosial Tuanku

Untuk tahap Eksternalisasi, data yang diperlukan untuk mengungkapkan proses eksternalisasi Tuanku yang diturunkan dari momen eksternalisasi dalam teori konstruksi atas realitas Berger & Luckmann. *Pertama*, data manifestasi simbolik digunakan untuk mengkaji bagaimana Tuanku direpresentasikan melalui simbol-simbol budaya, ritual, dan praktik adat diambil dari observasi partisipatif dan analisis artefak budaya. Observasi dilakukan terhadap upacara adat dan praktik-praktik sosial yang menunjukkan peran Tuanku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pariaman. Artefak budaya seperti pakaian adat, asesoris tradisional, dan simbol-simbol lain yang terkait dengan Tuanku akan dianalisis untuk memahami manifestasi simboliknya.

Kedua, data tradisi lisan dan narasi historis mencakup cerita rakyat, mitos, dan sejarah lisan yang beredar di masyarakat Pariaman. Teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari narasumber yang dianggap mengetahui sejarah dan tradisi lisan terkait dengan Tuanku. Narasi-narasi ini akan dikaji untuk melihat bagaimana cerita-cerita tersebut membentuk persepsi masyarakat tentang Tuanku.

Ketiga, data aktivitas sosial dan upacara yang menghadirkan peran Tuanku dalam berbagai aktivitas sosial dan upacara adat akan diobservasi dan didokumentasikan. Data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap upacara adat dan partisipasi dalam kegiatan sosial yang menunjukkan peran Tuanku dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk tahap objektivasi merupakan bagian dari teori Berger & Luckmann. diperlukan tiga data, *Pertama*, data tentang representasi dan peran Tuanku dalam lembaga-lembaga formal seperti pemerintahan lokal dan institusi adat diperoleh dari dokumen-dokumen resmi dan catatan sejarah. Arsip dan catatan yang mencatat keterlibatan Tuanku dalam struktur formal dan lembaga ini akan dianalisis untuk memahami peran institusional Tuanku.

Kedua, data tentang proses pengakuan otoritas dan legitimasi Tuanku oleh masyarakat dan bagaimana hal ini menjadi bagian dari norma sosial akan dievaluasi melalui dokumen sejarah dan wawancara dengan tokoh adat serta masyarakat setempat. Data ini akan mencakup proses formal dan informal dalam pengakuan legitimasi Tuanku.

Ketiga, dokumentasi dan artefak berupa bukti fisik dan dokumentasi yang mencatat keberadaan dan peran Tuanku dalam masyarakat akan dikumpulkan dan dianalisis. Ini termasuk naskah, arsip, foto dan artefak budaya yang mencatat sejarah dan keberadaan Tuanku dalam masyarakat Pariaman.

Sementara untuk tahap internalisasi juga bagian dari konstruksi Berger & Luckmann, data yang dibutuhkan untuk momen ini, *Pertama*, data tentang bagaimana individu dan kelompok menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terkait dengan Tuanku dalam kehidupan mereka akan dikaji melalui wawancara dan observasi partisipatif. Penelitian ini akan melihat bagaimana

norma-norma yang diajarkan oleh Tuanku mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Pariaman.

Kedua, data tentang pengaruh peran Tuanku dalam membentuk identitas sosial individu dan kelompok dalam masyarakat Pariaman akan dianalisis melalui wawancara dan observasi. Data ini akan menunjukkan bagaimana identitas sosial masyarakat dipengaruhi oleh keberadaan dan peran Tuanku. *Ketiga*, data tentang persepsi individu tentang Tuanku dan bagaimana persepsi ini mempengaruhi tindakan dan interaksi sosial mereka akan dikaji melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini akan melihat bagaimana Tuanku mempengaruhi interaksi sosial dan tindakan sehari-hari masyarakat Pariaman.

3.2.2 Kritik Sumber

Proses kritik sumber dilakukan untuk mengevaluasi keabsahan dan reliabilitas data yang diperoleh (Juhl, 2020; Law, 2021). Ini meliputi *pertama*, kritik ekstern yaitu mengevaluasi keaslian dokumen-dokumen sejarah, arsip, dan artefak budaya yang dikumpulkan. Keaslian dokumen ditentukan dengan memeriksa aspek fisik dokumen, seperti usia, bahan, dan teknik penulisan atau pencetakan. *Kedua*, kritik intern, yaitu mengevaluasi kandungan informasi dalam dokumen dan narasi lisan. Ini termasuk analisis konteks, konsistensi internal, dan kesesuaian informasi dengan fakta-fakta sejarah lainnya (Ridington, 2014; Shafiee, 2015). Dalam sumber lisan, kritik dilakukan dengan menilai kredibilitas narasumber, latar sosial, dan kemungkinan bias dalam penyampaian cerita. Selain itu, perbandingan antar-narasi dari berbagai informan digunakan untuk menguji konsistensi dan validitas ingatan kolektif yang disampaikan (Creswell & Creswell, 2018).

3.2.3 Sintesis

Sintesis, dalam konteks penelitian sejarah, mengacu pada proses menggabungkan bagian-bagian atau ide-ide yang terpisah menjadi satu kesatuan yang koheren dan bermakna (Ancy, 2020). Tujuan utama sintesis dalam penelitian ini adalah untuk, *pertama*, pengorganisasian informasi dan mengatur fakta-fakta menurut rencana analisis penelitian, baik dalam susunan yang bersifat kronologis, tematik, atau berdasarkan kriteria lainnya. *Kedua*, untuk menyusun narasi yang menjelaskan signifikansi fakta-fakta dan hubungan timbal baliknya. *Ketiga*, untuk

menarik wawasan (*insight*) dan kesimpulan yang lebih dalam dari data yang dikumpulkan, meningkatkan analisis keseluruhan. *Keempat*, untuk mendukung argumen temuan yang relevan dengan temuan penelitian. *Kelima*, pintu masuk bagi berbagai sudut pandang, memperkaya narasi dan menawarkan pemahaman yang lebih holistik tentang pokok bahasan. Bagi peneliti, sintesis berfungsi sebagai cara membuat penilaian mereka sendiri terhadap situasi yang diuraikan oleh fakta atau sumber sejarah (Porra et al., 2014).

Tahapan dalam sintesis penelitian dimulai dengan merumuskan masalah sebagai langkah pertama, di mana fokus dan tujuan dari sintesis ditentukan. Langkah kedua melibatkan pencarian literatur, yaitu pengumpulan sumber informasi yang relevan dengan masalah yang dirumuskan. Tahap ketiga mencakup pengumpulan data atau informasi dari berbagai studi yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Selanjutnya, pada tahap keempat, kualitas dari studi-studi tersebut dievaluasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Tahap kelima adalah menganalisis dan mengintegrasikan hasil-hasil dari berbagai studi yang telah dikumpulkan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Akhirnya, pada tahap keenam, bukti-bukti tersebut diinterpretasikan untuk memberikan kesimpulan atau rekomendasi yang dapat digunakan dalam praktik atau penelitian lanjutan (H. Cooper, 2022).

Dalam penelitian ini, sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai sumber data yang telah dikritik untuk membangun narasi sejarah yang koheren tentang peranan Tuanku dalam masyarakat Pariaman. Proses ini mencakup *pertama*, menggabungkan data dari berbagai sumber untuk menciptakan gambaran menyeluruh tentang peran dan pengaruh Tuanku. Kedua, mengidentifikasi pola-pola umum dan hubungan antara berbagai aspek peranan Tuanku. *Ketiga*, menyusun narasi yang koheren dan terstruktur tentang sejarah dan pengaruh Tuanku dalam masyarakat Pariaman berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dievaluasi.

3.2.4 Historiografi

Tahap akhir penelitian ini adalah penulisan sejarah atau historiografi sebagai wadah untuk memaparkan hasil sintesis data dan analisis dengan

menggunakan teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan teori memori kolektif Maurice Halbwachs. Historiografi berfungsi sebagai jembatan antara data empiris dan perspektif teoretis, menghasilkan narasi yang tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memaknai keterkaitan sejarah dengan identitas serta nilai sosial budaya masyarakat Pariaman. Proses ini bertujuan merekonstruksi bagaimana figur Tuanku berperan membentuk kehidupan masyarakat Pariaman, baik di masa lalu maupun kini.

Historiografi ini memusatkan perhatian pada tiga aspek utama hasil sintesis data dan analisis. *Aspek pertama* adalah kesadaran historis masyarakat Pariaman dalam mengenang Tuanku sebagai tokoh berpengaruh. Dalam kerangka Berger, kesadaran ini bukan sekadar ingatan pasif, tetapi konstruksi sosial yang hidup dan terus dibangun dalam realitas sehari-hari. Tuanku tidak hanya dilihat dari peran masa lampau, tetapi juga melalui simbol, norma, dan tindakan yang masih hadir di tengah masyarakat. Kehadirannya menciptakan narasi bersama yang menjadi bagian dari memori kolektif, diwariskan melalui upacara keagamaan, ritual adat, dan kisah antar-generasi.

Aspek kedua membahas bagaimana nilai-nilai dan norma terkait Tuanku diturunkan lintas generasi. Menurut Halbwachs, memori kolektif bersifat dinamis, terus beradaptasi dengan perubahan sosial. Pewarisan nilai ini terjadi melalui interaksi antar-generasi, di mana para sesepuh dan pemuka adat menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini. Melalui pengajaran lisan, pendidikan agama, serta praktik sosial, generasi muda diajak memahami dan menghidupi warisan Tuanku sebagai bagian dari identitas sehari-hari.

Aspek ketiga menyoroti pengaruh Tuanku terhadap identitas sosial dan budaya masyarakat Pariaman. Identitas ini, dalam konstruksi sosial Berger, terbentuk melalui interaksi individu dengan struktur sosialnya. Nilai dan norma Tuanku membangun kesadaran kolektif yang menjadi ciri khas masyarakat Pariaman. Hal ini tercermin dalam kehidupan sosial, tata cara berpakaian, struktur masyarakat, dan relasi antarindividu. Sebagai figur religius, Tuanku berperan membentuk pandangan masyarakat terhadap agama, moralitas, dan kehidupan

sosial. Identitas ini diperkuat melalui simbolisasi, seperti penggunaan gelar atau tradisi yang menegaskan hubungan dengan warisan Tuanku.

Historiografi ini juga menggambarkan dinamika hubungan antara sejarah, budaya, dan identitas. Dengan pendekatan teori konstruksi sosial dan memori kolektif, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana Tuanku diinternalisasi dalam ingatan kolektif orang Pariaman. Ingatan terhadap Tuanku tidak terlepas dari konstruksi sosial yang terus berkembang, di mana makna dan simbolismenya berubah sesuai konteks budaya. Tuanku bukan hanya tokoh sejarah, tetapi bagian aktif dari realitas sosial masyarakat.

Historiografi ini menegaskan bahwa sejarah Tuanku tidak berhenti di masa lalu, tetapi terus hidup dalam masyarakat yang mewarisinya. Data empiris dari wawancara, dokumen, dan observasi disusun untuk menunjukkan interaksi antara ingatan kolektif dan realitas sosial. Narasi ini berupaya menghidupkan kembali makna Tuanku dalam memori kolektif serta memperlihatkan keterjalinan antara sejarah, budaya, dan identitas lokal masyarakat Pariaman.

Melalui penulisan ini diharapkan muncul perspektif baru tentang Tuanku sebagai konstruksi sosial yang hidup dalam memori kolektif. Sejarah dipahami bukan sekadar peristiwa, tetapi sebagai unsur yang membentuk dan memperkaya identitas masyarakat secara berkelanjutan. Sebagai hasil akhir, historiografi berfungsi tidak hanya untuk memahami masa lalu, tetapi juga merefleksikan bagaimana elemen sejarah terus berinteraksi dengan kehidupan masyarakat masa kini dan mendatang.